



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 164-175

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1771

Hubungan *Self-Efficacy* Guru dengan *Psychological Well-being* di TK X se-Kota Pekanbaru

Miftahurriadh El Ihsani¹, Nurlita², dan Devi Risma³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* guru dengan *psychological well-being*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini yaitu guru TK X se-Kota Pekanbaru yang berjumlah 70 guru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh dan pengumpulan data menggunakan skala *self-efficacy* guru sebanyak 24 items ($\alpha = 0,962$) dan skala *psychological well-being* sebanyak 33 items ($\alpha = 0,906$) yang diukur dengan skala likert. Analisis data menggunakan analisis korelasi Product Moment dan Uji T dengan program SPSS Ver. 26. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,408$ dengan $p = 0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* guru dengan *psychological well-being*. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,166 atau 16,64% menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru memiliki kontribusi terhadap *psychological well-being*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* guru, maka semakin baik tingkat *psychological well-being* yang dimiliki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program peningkatan kesejahteraan psikologis guru.

Kata Kunci : *Self-Efficacy*; *Psychological Well-being*; Guru TK

ABSTRACT. This study aims to determine the relationship between teachers' *self-efficacy* and *psychological well-being*. This research is a quantitative research with a correlational research type. The samples in this study are X Kindergarten teachers in Pekanbaru City which totaled 70 teachers. The sampling technique used in this study was saturated sampling and data collection used The Teachers' Sense of Efficacy Scale with 24 items ($\alpha = 0,962$) and Psychological Well-being Scale with 33 items ($\alpha = 0,906$) measured using a likert scale. Data analysis used Product Moment and T-test with SPSS Ver. 26 program. The results of this study showed a correlation value of $r_{xy} = 0,408$ with $p = 0,000 < 0,05$, indicating a positive relationship between teachers' *self-efficacy* and *psychological well-being*. The coefficient of determination (r^2) of 0,166 or 16,64% indicates that teachers' *self-efficacy* contributes to *psychological well-being*. These findings show that the higher the teachers' *self-efficacy*, the better their *psychological well-being*. The results of this study are expected to form the basis for the development of programs to improve teachers' *psychological well-being*.

Keyword : *Self-Efficacy*; *Psychological Well-being*; Kindergarten Teachers

Copyright (c) 2026 Miftahurriadh El Ihsani dkk.

✉ Corresponding author : Miftahurriadh El Ihsani

Email Address : miftahurriadh.el1842@student.unri.ac.id

Received 25 November 2025, Accepted 13 Januari 2026, Published 13 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat memahami tujuan hidup dan meraih cita-citanya. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri serta memperoleh ilmu yang berguna untuk masa depan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai proses pembentukan dan perubahan, baik dalam perkembangan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Sehingga, pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa. Mengenai hal ini, peran guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang optimal, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini yang menjadi fondasi perkembangan individu.

Guru sebagai bagian dari pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar anak [1]. Seluruh pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk mengoptimalkan jalannya proses pendidikan di Indonesia [2]. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal I, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Namun, dalam praktiknya, fenomena mendidik peserta didik bukanlah hal yang mudah, karena guru menghadapi berbagai tuntutan dan kompleksitas dalam menjalankan profesinya.

Berbagai tuntutan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kinerja, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis guru dalam menjalankan perannya sehari-hari. Faktor penghasilan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi yang diberikan turut memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) guru [3]. Finánce mengatakan guru dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami gejala depresi, terutama ketika kondisi finansial berada dalam keadaan rentan dan minimnya penghargaan sosial-ekonomi [4]. Hasil penelitian Ade Susilawati juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaji guru PAUD dengan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan mereka, di mana semakin tinggi penghasilan yang diterima, maka semakin besar tingkat kebahagiaan yang dirasakan [5]. Kondisi *psychological well-being* yang positif mendorong meningkatnya motivasi guru dalam mengembangkan profesionalisme, sehingga guru mampu melaksanakan tugas secara lebih optimal.

Menurut Ryff & Singer dalam Mafazi, *psychological well-being* merupakan hasil dari penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan refleksi dan evaluasi atas pengalaman hidup [6]. *Psychological Well-being* mencakup dimensi membuat keputusan sendiri (*autonomy*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), menerima diri sendiri (*self-acceptance*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), dapat menguasai lingkungan sekitar (*environmental mastery*), dan berhubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Kondisi kesejahteraan psikologis yang optimal tidak terlepas dari adanya

sumber daya psikologis internal yang dimiliki individu, salah satunya adalah keyakinan terhadap kemampuan diri.

Kesejahteraan psikologis guru dipengaruhi oleh faktor materi dan non-materi, salah satunya *self-efficacy*. Bandura dalam teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan [7]. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran, dan memotivasi peserta didik. Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy mengembangkan konsep *Teachers' Sense of Efficacy Scale* (TSES) yang mencakup dimensi *efficacy for student engagement*, *efficacy for instructional strategies*, dan *efficacy for classroom management* [8]. Dengan demikian, *self-efficacy* tidak hanya berperan dalam aspek kinerja, tetapi juga berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis guru.

Penelitian sebelumnya oleh Mafazi menemukan hubungan positif antara efikasi guru dan *psychological well-being* pada guru SMP [6]. Penelitian oleh Bentea memasukkan data dari guru sekolah reguler dan menemukan *self-efficacy* berkorelasi dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis [9]. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus mengkaji hubungan *self-efficacy* dan *psychological well-being* pada guru TK. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai bagaimana keyakinan profesional guru TK berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mereka, sehingga mengisi kesenjangan penelitian pada jenjang PAUD dan memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kualitas pengajaran di pendidikan anak usia dini.

Secara teoritis *self-efficacy* dan *psychological well-being* memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan, kondisi di lapangan menunjukkan adanya tantangan nyata yang dihadapi oleh guru [10]. Berdasarkan pengamatan di TK X Pekanbaru, ditemukan beberapa fenomena, antara lain beberapa guru merasa kurang yakin dalam menghadapi jumlah anak yang besar dan karakter yang beragam dalam kelas, tantangan dalam menangani anak dengan kesulitan belajar, serta ekspektasi orang tua terhadap perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan dan keyakinan diri guru.

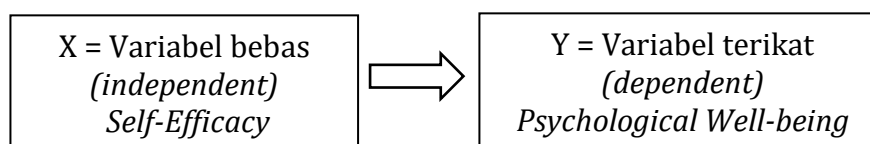
Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis untuk memahami faktor-faktor psikologis yang berperan dalam mendukung kinerja dan kesejahteraan guru PAUD. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji peran *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya, serta *psychological well-being* sebagai indikator kesejahteraan psikologis. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel tersebut, diharapkan dapat ditemukan dasar yang lebih kuat dalam merancang strategi peningkatan kesejahteraan dan profesionalisme guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* guru TK, mengetahui tingkat *psychological well-being* guru TK, serta menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan *psychological well-being* pada guru TK X se-Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya terkait *self-efficacy* dan *psychological well-being* pada guru TK, sehingga

tercipta lingkungan kerja yang sehat, suportif, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *psychological well-being* pada guru TK X se-Kota Pekanbaru. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 7 Agustus 2025, sedangkan pengumpulan kuesioner dilaksanakan pada 25 Agustus 2025. Metode korelasional digunakan untuk melihat keterkaitan dua variabel atau lebih, di mana perubahan pada satu variabel diikuti secara teratur oleh perubahan pada variabel lain dengan arah yang sama (positif) atau berlawanan (negatif) [11]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK X yang tersebar di Kota Pekanbaru dengan jumlah total 70 guru. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling* jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian [12]. Berikut adalah desain jenis penelitian:



Gambar 1. Desain Jenis Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa dua skala psikologis, yaitu *Teachers' Sense of Efficacy Scale* (TSES) yang dikembangkan oleh Tschannen Moran dan Woolfolk Hoy (2001) dan diadaptasi dari versi terjemahan Farhila Dewi (2015), serta *Ryff's Psychological Well-being Scale* yang dikembangkan oleh Devi Risma dan Nurlita (2015). Skala *self-efficacy* guru (TSES) terdiri dari 24 *items* pernyataan dengan rentang skor 1-5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat keyakinan diri yang sangat rendah dan skor 5 menunjukkan tingkat keyakinan diri yang sangat tinggi. Sementara itu, skala *psychological well-being* terdiri dari 33 *items* pernyataan dengan rentang skor 1-6, di mana skor 1 menunjukkan kondisi kesejahteraan psikologis yang sangat rendah dan skor 6 menunjukkan kondisi yang sangat tinggi, begitupun sebaliknya jika pernyataan negatif.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen *Self-Efficacy* Guru dan *Psychological Well-being*

No	Variabel	Dimensi	No. Item	Jumlah
1	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Efficacy in Student Engagement</i> (Kemampuan mengelola keterlibatan peserta didik)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
2		<i>Efficacy in Instructional Strategies</i> (Kemampuan menggunakan strategi pembelajaran)	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	8
3		<i>Efficacy in Classroom Management</i> (Kemampuan mengelola kelas)	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	8
Jumlah				24

1	<i>Autonomy</i> (Kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri)	1, 2, 3, 4, 5	5	
2	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	6, 7, 8, 9, 10, 11	6	
3	<i>Self-Acceptance</i> (Kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu)	12, 13, 14, 15, 16	5	
4	<i>Psychological Well-being</i>	<i>Purpose in Life</i> (Keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan)	17, 18, 19, 20, 21	5
5		<i>Environmental Mastery</i> (Kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif)	22, 23, 24, 25, 26, 27	6
6	<i>Positive Relation with Others</i> (Memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain)	28, 29, 30, 31, 32, 33	6	
Jumlah			33	

Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor tiap *item* dan skor total pada masing-masing variabel, dengan kriteria validitas apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,235. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh *item* pada skala *self-efficacy* dan *psychological well-being* memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,235, sehingga seluruh *item* dinyatakan valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria reliabel apabila nilai koefisien lebih besar 0,60. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,962 untuk skala *self-efficacy* dan 0,906 untuk skala *psychological well-being*, sehingga kedua instrumen dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Sebelum dilakukan analisis korelasi, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dengan kriteria data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05 [13]. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel *self-efficacy* dan *psychological well-being* bersifat linear, yang ditentukan melalui nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity*, di mana hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi > 0,05 [14]. Selain itu, uji homogenitas juga dilakukan menggunakan uji *Levene* untuk mengetahui kesamaan varians data, dengan ketentuan bahwa data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi > 0,05 [15]. Data yang telah memenuhi uji prasyarat, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *self-efficacy* guru dengan *psychological well-being*.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

x = variabel bebas

y = variabel terikat

n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi umum mengenai data penelitian disajikan dalam tabel deskripsi data, yang memuat ringkasan fungsi-fungsi statistik dasar dari hasil pengolahan data penelitian.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Self-Efficacy	70	101,61	12,618	75	120
Psychological Well-being	70	149,76	22,708	95	190

Berdasarkan tabel di atas, untuk menggambarkan kondisi subjek sesuai dengan data yang diperoleh, dilakukan penyusunan distribusi frekuensi terhadap skor masing-masing variabel penelitian. Pengelompokan dilakukan berdasarkan nilai mean empirik dengan membagi satuan standar deviasi dari distribusi norma menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Tujuan pengkategorian ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara bertahap menurut sesuai dengan karakteristik yang diukur sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Norma Variabel Self-Efficacy dan Psychological Well-being

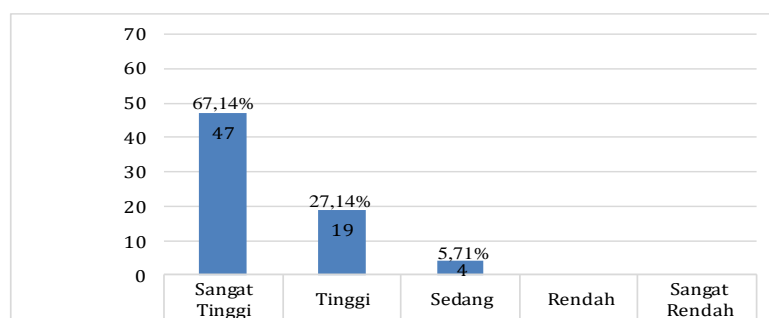
Norma	Kategorisasi
$x > \{Mean + (1,5 SD)\}$	Sangat Tinggi
$\{Mean + (0,5 SD)\} < x < \{Mean + (1,5 SD)\}$	Tinggi
$\{Mean - (0,5 SD)\} < x < \{Mean + (0,5 SD)\}$	Sedang
$\{Mean - (1,5 SD)\} < x < \{Mean - (0,5 SD)\}$	Rendah
$x < \{Mean - (1,5 SD)\}$	Sangat Rendah

Berdasarkan norma di atas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada variabel *self-efficacy* dan *psychological well-being* sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Skor Self-Efficacy dan Psychological Well-being

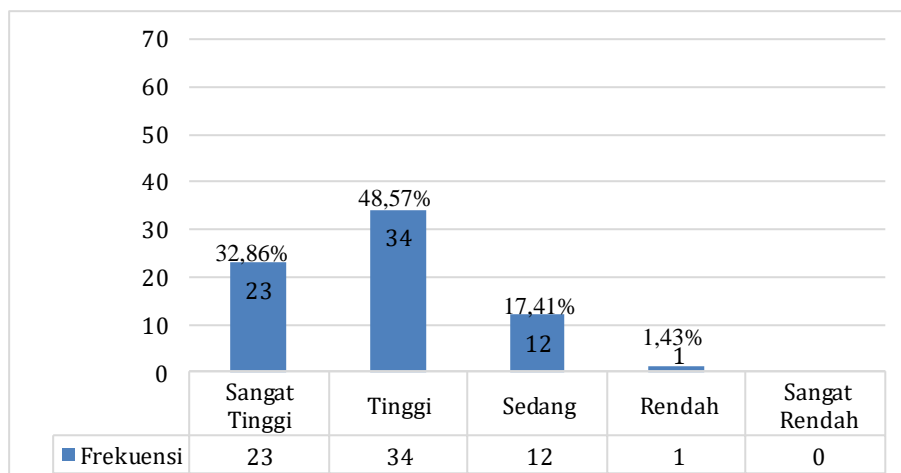
Variabel	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
Self-Efficacy	$x > 96$	47	67,14	Sangat Tinggi
	$80 < x < 96$	19	27,14	Tinggi
	$64 < x < 80$	4	5,71	Sedang
	$48 < x < 64$	0	0	Rendah
Psychological Well-being	$X < 48$	0	0	Sangat Rendah
	$x > 156,75$	23	32,86	Sangat Tinggi
	$129,25 < x < 156,75$	34	48,57	Tinggi
	$101,75 < x < 129,25$	12	17,41	Sedang
	$74,25 < x < 101,75$	1	1,43	Rendah
	$X < 74,25$	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel kategori skor *self-efficacy* di atas, sebagian besar guru berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 67,14% (47 guru) memiliki skor di atas 96. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Kategori Skor Variabel Self-Efficacy Guru

Berdasarkan tabel kategori skor *psychological well-being* di atas, sebagian besar guru berada pada kategori tinggi 48,57% (34 guru). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Kategori Skor Variabel *Psychological Well-being*

Selain itu, berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui persentase skor pada masing-masing indikator *self-efficacy* guru dan *psychological well-being*, sehingga dapat memberikan gambaran lebih rinci mengenai aspek-aspek yang dominan maupun yang masih perlu ditingkatkan.

Tabel 5. Skor Indikator *Self-Efficacy* Guru

Dimensi	Skor Faktual	Skor Ideal	Persentase	Kategori
<i>Self-Efficacy</i> Guru	7113	8400	84,68	Baik
<i>Efficacy in Student Engagement</i>	2358	2800	84,21	Baik
<i>Efficacy in Instructional Strategies</i>	2405	2800	85,89	Baik
<i>Efficacy in Classroom Management</i>	2350	2800	83,93	Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada variabel *self-efficacy* guru, dimensi *efficacy in instructional strategies* memperoleh persentase tertinggi sebesar 85,89%, menunjukkan bahwa guru memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif di kelas. Sementara itu, dimensi dengan persentase terendah adalah *self-efficacy in classroom management* sebesar 83,93%, meskipun masih tergolong kategori baik, menunjukkan bahwa beberapa guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola kelas secara optimal.

Tabel 6. Skor Indikator *Psychological Well-being*

Dimensi	Skor Faktual	Skor Ideal	Persentase	Kategori
<i>Psychological Well-being</i>	10503	13860	75,78	Cukup
<i>Autonomy</i>	1298	2100	61,81	Cukup
<i>Personal Growth</i>	2093	2520	83,06	Baik
<i>Self-Acceptance</i>	1600	2100	76,19	Baik
<i>Purpose in Life</i>	1626	2100	77,43	Baik
<i>Environmental Mastery</i>	1965	2520	77,98	Baik
<i>Positive Relation with Others</i>	1921	2520	76,23	Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada variabel *psychological well-being*, dimensi dengan skor tertinggi adalah *personal growth* dengan persentase 83,06%, menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi yang baik untuk terus berkembang secara pribadi dan profesional. Sebaliknya, dimensi dengan skor terendah adalah *autonomy* sebesar 61,81%, yang berada pada kategori cukup.

Setelah data responden dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas melalui pengujian instrumen, tahap selanjutnya adalah melakukan uji prasyarat. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut dilakukan menggunakan program SPSS Ver. 26. Berikut adalah hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		70
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	20.73528683
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.091
	<i>Positive</i>	.061
	<i>Negative</i>	-.091
<i>Test Statistic</i>		.091
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,200$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan data layak untuk digunakan dalam analisis statistik lanjutan. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas. Berikut adalah hasil perhitungan uji linearitas:

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table				
<i>N</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
70	1	5912.175	17.186	.000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $F = 17,186$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self-efficacy* dan *psychological well-being* bersifat linear, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada *self-efficacy* guru cenderung diikuti oleh peningkatan pada kesejahteraan psikologisnya. Setelah data dinyatakan linear, selanjutnya adalah uji homogenitas. Berikut adalah hasil perhitungan uji homogenitas:

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>	
1.355	14	41	.219	

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,219$ ($p > 0,05$), yang berarti varians data pada kedua variabel adalah homogen. Dengan demikian, data memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* karena sebaran data antarvariabel menunjukkan tingkat keseragaman yang memadai untuk dianalisis secara statistik. Setelah semua uji prasyarat terpenuhi, data siap untuk dianalisis menggunakan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-efficacy* guru dan *psychological well-being*. Analisis korelasi digunakan untuk melihat kekuatan serta arah hubungan kedua variabel. Hasil pengujian korelasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi

		<i>Correlations</i>	
		<i>Self-Efficacy</i>	<i>Psychological Well-being</i>
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.408**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	70	70
<i>Psychological Well-being</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.408**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	70	70

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi *Pearson* sebesar $r_{xy} = 0,408$ edan probabilitas $p = 0,000$. Sebagai kriteria penilaian, apabila $p < 0,05$, maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara variabel *self-efficacy* guru dengan *psychological well-being* di TK X se-Kota Pekanbaru. Nilai korealsi sebesar 0,408 menunjukkan bahwa kedua variabel berada pada kategori sedang dan memiliki arah positif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait hubungan antara *self-efficacy* dan *psychological well-being* pada guru TK X se-Kota Pekanbaru. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,408 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* guru, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* yang dirasakan, dan sebaliknya.

Proses diperolehnya temuan ini dilakukan melalui analisis statistik menggunakan program *SPSS Ver. 26*, yang memastikan bahwa hubungan kedua variabel tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar statistik yang kuat. Hasil ini diperkuat oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,166%, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 16,64% terhadap *psychological well-being*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel.

Secara deskriptif, tingkat *self-efficacy* guru berada pada kategori baik. Guru menunjukkan keyakinan diri dalam mengelola kelas, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mengambil keputusan profesional. Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui teori Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy yang mendefinisikan *teachers' sense of efficacy* sebagai keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal [16]. Keyakinan tersebut berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, motivasi kerja, serta kondisi psikologis guru.

Sementara itu, *psychological well-being* berada pada kategori baik. Mengacu pada teori Ryff, kesejahteraan psikologis mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri [17]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *personal growth* memperoleh skor tertinggi, yang mengindikasikan adanya dorongan guru untuk terus mengembangkan diri. Sebaliknya, dimensi *autonomy* memperoleh skor terendah,

yang mencerminkan adanya keterbatasan sebagian guru dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Interpretasi terhadap hubungan kedua variabel menunjukkan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki stabilitas emosi yang lebih baik, kepuasan hidup yang lebih tinggi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih sehat. Temuan ini menguatkan teori Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan dalam membentuk motivasi, ketekunan, dan pengelolaan emosi individu dalam menghadapi tuntutan tugas [18].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Devi Risma dan Nurlita (2015) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru PAUD di Kota Pekanbaru. Guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih efektif dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Penelitian pada guru PAUD oleh Maharani dan Wati (2021) menemukan bahwa *psychological well-being* dan *self-efficacy* secara bersama-sama memengaruhi tingkat stres guru. Analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel ini menjelaskan sekitar 42,9% variansi stres guru, menandakan bahwa memperkuat keyakinan diri dan kesejahteraan psikologis dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi beban stres pada guru PAUD [19].

Penelitian lain pada guru PAUD di eks-Karesidenan Kedu oleh Bernadian dan Mu'arifah (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *psychological well-being* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi guru. Analisis regresi berganda memperlihatkan bahwa kedua konstruk ini menjelaskan 34,6% dari variansi komitmen organisasi, menunjukkan bahwa guru yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dan kesejahteraan psikologis cenderung lebih setia dan berdedikasi pada organisasi PAUD tempat mereka bekerja [20]. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'wa dkk (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru TK secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada profesionalisme guru, terutama ketika mempertimbangkan beban kerja dan stres kerja [21].

Berdasarkan integrasi antara temuan empiris dan teori yang telah mapan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan *psychological well-being* guru. Temuan ini memperkuat teori-teori sebelumnya, sekaligus memberikan implikasi bahwa peningkatan *self-efficacy* melalui pelatihan profesional dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis guru, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian: 1) *Self-Efficacy* guru di TK X se-Kota Pekanbaru tergolong dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki keyakinan profesional yang optimal dalam melaksanakan tugas yang diberikan secara efektif; 2) *Psychological Well-being* guru di TK X se-Kota Pekanbaru tergolong dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru

memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup, ditandai dengan perasaan positif terhadap pekerjaannya, kemampuan mengelola diri dalam menghadapi tuntutan, serta adanya kepuasan dalam menjalankan peran profesionalnya di lingkungan sekolah; 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* guru dengan *psychological well-being* di TK X se-Kota Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa 16,64% variabel *self-efficacy* berkontribusi terhadap *psychological well-being* guru, dengan nilai *rxy* sebesar 0,408. Meskipun arah hubungan bersifat positif, tingkat kekuatannya berada pada kategori sedang, yang berarti peningkatan *self-efficacy* guru hanya memberikan kontribusi terbatas terhadap peningkatan *psychological well-being*. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti variabel lain di luar variabel tersebut, untuk memperkaya hasil penelitian dengan permasalahan yang hampir serupa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru karena membahas hubungan *self-efficacy* dan *psychological well-being* pada guru TK, topik yang masih jarang dibahas dalam konteks pendidikan anak usia dini. Selain itu, penggunaan instrumen yang dikembangkan dalam konteks Indonesia membuat temuan ini lebih relevan secara budaya.

PENGHARGAAN

Peneliti menghaturkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, yaitu Ibu Nurlita dan Ibu Devi Risma, yang telah bersedia membimbing peneliti selama proses penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala TK, para pendidik, dan staf di TK X se-Kota Pekanbaru atas partisipasi dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] J. Julismawati and N. Eliana, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 10, no. 3, pp. 255–259, Sep. 2024, doi: 10.26740/jrpd.v10n3.p255-259.
- [2] S. Fitria and S. R. Nio, "Kepuasan Kerja dan Loyalitas Kerja pada Guru Honorer SMA Swasta Bukittinggi," *Proyeksi*, vol. 15, no. 2, p. 131, Oct. 2020, doi: 10.30659/jp.15.2.131-140.
- [3] N. S. Rahman, "Pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Profesionalisme Guru PAUD di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga," IAIN Purwokerto, 2021. [Online]. Available: https://repository.uinsaizu.ac.id/view/creators/Nur_Syahida=3ARahman=3A=3A.html
- [4] J. Fináncz, Á. Nyitrai, J. Podráczky, and M. Csima, "Connections between Professional Well-Being and Mental Health of Early Childhood Educators," *Int. J. Instr.*, vol. 13, no. 4, pp. 731–746, Oct. 2020, doi: 10.29333/iji.2020.13445a.
- [5] A. Susilawati, "Hubungan antara Kebahagiaan Guru dengan Gaji Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 4, no. 1, pp. 37–42, Jul. 2024, doi: 10.29313/jrpgp.v4i1.3223.
- [6] A. Mafazi, "Hubungan antara Efikasi Guru dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru SMP," 2017. [Online]. Available: <http://repository.unj.ac.id/26458/>
- [7] F. Sihombing, C. Alpiat, and M. Marwa, "Teachers' Self-Efficacy in the Teaching and Learning Process at SD Negeri 149 Pekanbaru," *Int. Conf. Educ. Innov.*, vol. 2,

- no. 1, pp. 38–43, 2025, [Online]. Available: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/ICEI/article/view/28522>
- [8] L. K. Htang, “Measurement of Teacher Sense of Efficacy: A Study with Myanmar In-Service Teachers,” *J. Educ. and Pract.*, vol. 9, no. 35, pp. 39–48, 2018, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/330006314>
- [9] C.-C. Bentea, “Teacher Self-Efficacy, Teacher Burnout And Psychological Well-Being,” in *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, May 2017, vol. 23, pp. 1128–1135. doi: 10.15405/epsbs.2017.05.02.139.
- [10] F. A. R. Putri and F. Fakhruddiana, “Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner,” *JPK (Jurnal Pendidik. Khusus)*, vol. 14, no. 1, pp. 1–8, 2019, doi: 10.21831/jpk.v14i1.25161.
- [11] A. Z. El Hasbi, R. Damayanti, D. Hermina, and H. Mizani, “Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan),” *Al-Furqan J. Agama, Sos. Dan Budaya*, vol. 2, no. 6, pp. 784–808, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/771>
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [13] U. Usmani, “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas),” *Inov. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 50–62, 2020, [Online]. Available: <http://eprints.umsb.ac.id/246/>
- [14] F. A. Toedien, Risnawati, and M. F. Hamdani, “Membedah Uji Prasyarat: Kunci Pemilihan Uji Hipotesis dalam Statistik Kuantitatif dan Panduan Cepat SPSS Uji Prasyarat Statistik,” *Kaisa J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 46–59, Jun. 2025, doi: 10.56633/kaisa.v5i1.1074.
- [15] A. P. Sari, S. Hasanah, and M. Nursalman, “Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2012, pp. 51329–51337, 2024, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24059>
- [16] I. Suminda and K. Astuti, “Pelatihan Efikasi diri untuk Menurunkan Burnout pada Guru SMA X di Kabupaten Padang Pariaman,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 12, pp. 13562–13569, Dec. 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i12.6410.
- [17] E. S. Hastuti, D. A. Pratami, and A. Firdasannah, “Kesejahteraan Psikologis sebagai Mediator Antara Otonomi terhadap Kinerja pada Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Psyche J. Psikol.*, vol. 6, no. 1, pp. 61–72, Jan. 2024, doi: 10.36269/psyche.v6i1.2330.
- [18] R. A. Amanda and Y. Suryono, “Hubungan kemampuan manajerial kepala satuan PAUD dan self-efficacy guru dengan kinerja guru di Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi,” *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, p. 204, Nov. 2018, doi: 10.21831/amp.v6i2.20335.
- [19] E. A. Maharani and D. E. Wati, “Peran Psychological Well-Being dan Efikasi Diri terhadap Stres pada Guru PAUD,” *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–14, Aug. 2021, doi: 10.15294/intuisi.v13i1.28690.
- [20] H. Bernadian and A. Mu’arifah, “The influence of self-efficacy and psychological well-being on the organizational commitment of ‘Aisyiyah early childhood education teachers in the ex-Karesidenan Kedu,” *J. Early Child. Care Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 135–154, Oct. 2024, doi: 10.26555/jecce.v7i2.11528.
- [21] J. Ma’wa, N. Novitawati, and N. Noorhapizah, “Pengaruh Self-Efficacy Guru, Beban Kerja, dan Stres Kerja Terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 2138–2149, Jun. 2024, doi: 10.37985/jer.v5i2.1096.